

**KEUTUHAN WACANA “KATA PENGANTAR”
DALAM SKRIPSI MAHASISWA (*)**

Oleh

**Mulyana
Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa pada umumnya disertai halaman Kata Pengantar (KP). Berdasarkan bentuk dan isinya, KP adalah sebuah wacana yang utuh. Wacana KP ditulis dengan gaya naratif. Jumlah paragraf pada umumnya menyesuaikan isi dan pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca. Setiap paragraf dirancang berisi ungkapan penulis kepada pihak-pihak tertentu. Antara lain, berisi: pujian kepada Tuhan, tujuan penelitian, keterangan skripsi, ucapan terimakasih, harapan, dan keterangan tempat, tanggal, bulan, dan tahun penyusunan. Aspek keutuhan WKP yang tampak menonjol adalah kohesi, koherensi, dan topikalisasi. Setiap aspek, baik formal (bentuk) maupun maknawi (semantik) secara linguistik menjalin hubungan yang rapat dan saling membutuhkan membentuk keutuhan wacana yang padu dan lengkap.

A. Pendahuluan

Pada setiap hasil karya tulis yang berbentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, ataupun laporan hasil penelitian, selalu disertakan oleh penulisnya halaman “kata pengantar” pada bagian awal. “Kata pengantar” adalah bentuk pengungkapan pikiran penulis yang berisi antara lain ungkapan-ungkapan puji syukur kepada Tuhan, ucapan terimakasih, informasi tentang buku yang ditulis, dan harapan-harapan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Istilah “kata pengantar” yang umumnya ada dalam sebuah karya tulis (buku) berisi ungkapan kata-kata yang mengantarkan bagaimana dan apa yang ditulis dalam buku yang diantarkannya. Buku-buku berbahasa Inggris (asing), menggunakan istilah ini dengan sebutan “*preface*”. Bila dicermati, “*preface*” pada umumnya berisi uraian secara ringkas tetapi lengkap apa yang ditulis dalam buku tersebut. Bahkan, *preface* pada beberapa buku seperti *Discourse* tulisan Mills (1997) dan *Language and Context* karya gemilang Bates (1989) berisi inti buku. Dengan demikian, membaca kata pengantar atau *preface* buku-buku asing sudah sedikit banyak membuka wawasan pembaca. Ini sangat penting sebagai persiapan awal membaca dan memahami sebuah buku.

Skripsi, sebagai hasil karya tulis mahasiswa pada umumnya juga menyertakan halaman kata pengantar yang isinya memuat hal-hal sebagaimana disebutkan di atas. Kata pengantar yang ditulis oleh mahasiswa lebih mudah dikenali, relatif monoton, dan kurang memberi informasi tentang apa yang ditulisnya. Namun, secara linguistik, deretan kalimat yang disusun menjadi paragraf, dan paragraf yang saling berkaitan dalam satu kesatuan, adalah sebuah bangunan wacana yang utuh, lengkap, dan memiliki sifat kohesif dan koheren. Oleh karena itu berdasarkan bentuk dan isi yang termuat dalam “kata pengantar” tersebut, teks itu dapat dikategorikan memiliki ciri-ciri keutuhan sebagai sebuah wacana.

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan, WKP merupakan gejala kebahasaan yang harus diuraikan secara jelas dan komprehensif. Beberapa paragraf yang membangun WKP memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Keterkaitan itu membawa konsekuensi terjadinya hubungan bentuk dan makna antarkalimat dan atau antarparagraf. Hal ini dapat terjadi antara lain, adanya satu kalimat atau satu paragraf dikembangkan dan dijelaskan oleh kalimat atau paragraf lainnya secara kohesif dan koheren. Pola dan sifat kohesif berkaitan dengan hubungan bentuk secara struktural, dan pola koheren berkaitan dengan hubungan isi atau makna secara semantis. Sistem hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana kata pengantar (WKP) inilah yang penting diuraikan.

Menurut Keraf (1989), berdasarkan isinya, wacana pidato, “kata pengantar”, atau pendahuluan sebuah karangan pada umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian awal atau pendahuluan, berisi pujian, salam, atau sapaan. Bagian isi berisi apa saja yang menjadi persoalan utama dan relatif paling penting yang harus dituliskan. Bagian penutup berisi simpulan, ucapan terimakasih dan atau harapan pembaca. Ketiga bagian itu pada umumnya memiliki keterkaitan satu sama lainnya secara kohesif dan koheren sehingga terbentuk suatu *unity*, yakni sebuah keutuhan dan kelengkapan.

Aspek-aspek keutuhan dalam wacana “kata pengantar” inilah yang perlu dideskripsikan secara jelas. Persoalan inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Uraian yang lebih mendalam akan ditekankan pada peran aspek-aspek tersebut secara jelas dalam mempersatukan bagian-bagian (proposisi-proposisi) secara utuh dan bertalian. Kajian tentang masalah ini pada gilirannya akan diperoleh penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan wacana “kata pengantar”, meliputi ciri-ciri, diksi, kohesi dan koherensi, dan pesan di dalamnya.

B. Pengertian Wacana

Kriteria yang relatif paling menentukan apakah satuan kebahasaan tertentu merupakan wacana atau bukan adalah keutuhan maknanya. Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’ (Douglas, 1976:266). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*.

Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah akhiran yang berfungsi membendakan (nominalisasi). Jadi kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Istilah “wacana” diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai padanan (terjemahan) istilah bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* ‘lari ke sana kemari’ atau ‘lari bolak-balik’. Kata ini diturunkan dari *dis* ‘dan/dalam arah yang berbeda’ dan *currere* ‘lari’. Jadi *discursus* berarti ‘lari dari arah yang berbeda’. Secara lebih jelas makna istilah tersebut mengalami perkembangan menjadi ‘pertemuan antar bagian yang membentuk satu kepaduan’ (Oetomo, 1993:3).

Webster (1983:522) memperluas makna *discourse* sebagai berikut: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) percakapan, (4) risalah tulis: naskah pidato, ceramah, dan sebagainya. Jadi *discourse* atau *wacana* berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulis. Selanjutnya Moeliono, dkk (1988:34) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya dalam kesatuan makna. Wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku) yang mengandung amanat lengkap (Kridalaksana, 1984:208). Kata, dalam hal ini sudah mengandung potensi sebagai kalimat. Jadi bukan semata-mata kata yang tercabut dari konteksnya.

Lebih jelas Tarigan (1987:27) menambah pengertian wacana sebagai satuan bahasa paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat. Wacana memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Berkaitan dengan hal penyampaian wacana tersebut, Crystal (1985:96) menjelaskan bahwa wacana ialah suatu rangkaian kebahasaan (khususnya ungkapan lisan) yang lebih luas daripada kalimat. Wacana dianggap sebagai sekelompok ujaran dari suatu peristiwa wicara yang dapat dikenali seperti

percakapan, lelucon, pidato atau khotbah, wawancara. Pendapat Crystal di atas cenderung menganggap wacana sebagai ungkapan lisan atau dilisankan. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983:6, 9). Kedua penulis itu berpendapat bahwa wacana terrealisasi menjadi teks, sehingga kata teks itu dipakai untuk istilah teknis yang mengacu pada rekaman verbal tindak komunikasi. Teks juga dapat dikatakan sebagai representasi yang relatif lengkap dari suatu wacana.

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, maka wacana dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) ucapan, perkataan, tuturan, (2) keseluruhan tuturan yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu bila pengertian wacana dikembalikan dan dicari intinya, akan menjadi jelas bahwa hakikat wacana ialah satuan bahasa yang lebih luas daripada kalimat, mengandung amanat yang lengkap dan utuh. Lebih relevan lagi ialah bahwa wacana pada umumnya memiliki aspek-aspek pengutuh wacana yang bersifat kontekstual.

C. Aspek Keutuhan Wacana: Kohesi dan Koherensi

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung beberapa aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek yang dimaksud antara lain adalah kohesi dan koherensi wacana.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moeliono (1988:34) menyatakan wacana yang baik dan utuh kalimat-kalimatnya harus bersifat kohesif. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi. Kohesi leksikal yaitu: sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday, 1976:21).

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang dipergunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi

termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi termasuk dalam kajian aspek formal bahasa. Oleh karena itu organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal.

Menurut Moeliono, dkk (1988:34) wacana yang baik dan utuh kalimat-kalimatnya harus kohesif. Dengan adanya hubungan kohesif itu suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Halliday dan Hassan (1976:4) selanjutnya mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana terbagi dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari: *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi). Unsur kohesi leksikal terdiri dari: *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Sementara itu, Istilah “koherensi” mengandung makna ‘pertalian’. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat (Tarigan, 1987:32). Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat (Keraf, 1984:38). Sejalan dengan itu Wahjudi (1989:6) berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri-ciri susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan (Samiaty, 1989:5).

Brown dan Yule (1983:224) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantis. Hubungan tersebut kadang terjadi dengan alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi.

Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantis.

Halliday dan Hassan (1976:2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik. Struktur wacana itu ialah struktur semantik, dalam hal ini yang dimaksud ialah semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Beberapa kalimat akan menjadi wacana karena adanya hubungan makna (arti) antar kalimat itu sendiri. Jelasnya, seperangkat kalimat itu dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap, karena adanya hubungan koherensi tersebut. Uraian itu mengisyaratkan bahwa koherensi adalah salah satu aspek wacana sangat penting, mendasar, dan menentukan (Santosa, 1998:39). Pada dasarnya, hubungan koherensi itu adalah rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Hubungan koherensi dapat dipahami dengan menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan, 1987:105) menyatakan bahwa unsur koherensi wacana di antaranya adalah: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi-anggota, dan waktu. Ramlan (1993) dan Kridalaksana (1984:69; 1978:38-40) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah 'hubungan makna (maksud)'. Artinya antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya memiliki hubungan makna secara semantis. Hubungan maknawi tersebut antara lain ialah: hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif berhubungan dengan waktu, hubungan aditif tidak berhubungan dengan waktu, identifikasi, generik-spesifik, dan hubungan ibarat. merinci hubungan antar bagian dalam wacana yang bersifat koheren

sebagai berikut: hubungan penjumlahan, hubungan perturutan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan cara, hubungan kegunaan, dan hubungan penjelasan.

Kajian mengenai koherensi dalam tataran analisis wacana merupakan hal mendasar dan relatif paling penting. Berkaitan dengan hal itu, Labov (dalam Giglioli, 1872:299) menjelaskan bahwa "*the fundamental problem of discourse analysis is to show how one utterance follows another in a rational, rule-governed manner in other words, how we understand coherent discourse*", yaitu bahwa permasalahan pokok dalam analisis wacana adalah bagaimana mengungkapkan hubungan-hubungan yang rasional dan kaidah-kaidah tentang cara terbentuknya tuturan-tuturan yang koheren. Suatu rangkaian kalimat dituntut bersifat gramatikal sekaligus berhubungan secara logis dan kontekstual. Dengan demikian analisis wacana juga merupakan analisis keruntutan dan kelogisan berfikir. Singkatnya, analisis wacana menganalisis koherensi antara makna yang satu dengan makna yang lain dalam tubuh wacana itu sendiri.

D. Bentuk Wacana Kata Pengantar

Wacana KP yang ditulis mahasiswa dalam skripsi berbentuk naratif. Bentuk wacana ini pada umumnya digunakan untuk mengemukakan sesuatu. Uraianya cenderung ringkas, bagian-bagian yang dianggap penting diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana ini sering ditandai oleh paragraf pembuka, isi, dan diakhiri paragraf penutup.

Dalam WKP, paragraf pembuka diawali dengan pujian kepada Tuhan, sebagai bentuk rasa syukur penulis skripsi karena dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Paragraf isi terutama mengandung ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang ikut berperan membantu menyelesaikan skripsi. Paragraf penutup atau akhir berisi ucapan penulis yang merasa belum mampu berkarya dengan baik, dan harapan semoga tulisannya bermanfaat. Berdasarkan ciri-ciri dan kesesuaian dengan sifat

naratif sebuah teks, wacana kata pengantar (WKP) dapat dikategorikan berbentuk naratif.

Jumlah paragraf WKP pada umumnya lebih dari satu dan terbanyak lima paragraf. Jumlah paragraf tampaknya disesuaikan dengan kebutuhan terhadap maksud dan informasi yang akan disampaikan penulisnya. Hal ini disebabkan pada setiap paragraf mengandung satu makna, maksud, atau informasi penting dari penulis. Secara urut, paragraf awal mengandung pujian, tujuan, keterangan, ucapan terimakasih, dan harapan.

E. Isi Wacana Kata Pengantar

Sebagaimana telah disebutkan di depan, isi WKP antara lain terdiri: pujian kepada Tuhan, tujuan penulisan, keterangan/informasi skripsi, ucapan terimakasih, harapan, dan keterangan penulisan.

Paragraf pertama pada WKP skripsi, seluruhnya memuat kalimat pujian kepada Tuhan. Tidak ada satupun pujian ditujukan kepada selain Tuhan. Kalimat yang digunakan hampir seragam, bahkan terkesan duplikasi, misalnya,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan (sebagian menyebut Allah SWT), atas berkah dan karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan.

Secara sosiokultural dan spiritual, pilihan dan pola kalimat yang sudah menjadi kebiasaan semacam itu menunjukkan sifat religiusitas mahasiswa yang relatif tinggi.

Skripsi yang ditulis mahasiswa bertujuan satu dan sama. Oleh karena itu, pola kalimatnya bersifat monoton dan duplikatif. Misalnya,

Penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana .

Pada beberapa WKP skripsi lainnya, terdapat variasi penulisan dengan tambahan *sarjana pendidikan*. Berdasarkan informasi ini, jelas bahwa skripsi disusun oleh mahasiswa karena syarat memperoleh gelar sarjana. Padahal, dilihat sifat tulisannya, skripsi adalah hasil sebuah penelitian yang sangat

penting dan berkualitas. Artinya, hasil penelitian skripsi memungkinkan untuk dikembangkan atau dilanjutkan secara lebih mendalam.

Pada paragraf yang mengandung keterangan skripsi, terlihat bahwa informasi yang disampaikan sangat kurang. Padahal, sebagai sebuah karya tulis ilmiah, informasi tentang apa dan bagaimana buku (skripsi) yang ditulis, sungguh sangat penting. Bahkan, sebagian besar skripsi justru tidak memuat paragraf yang berisi tentang informasi ini. Padahal, dalam buku-buku bacaan atau jurnal penelitian, kata pengantar justru dapat digunakan sebagai halaman penting untuk menarik minat pembaca dalam menelusuri kedalaman buku tersebut.

Harapan ideal itu nyaris tidak terwadahi secara proporsional dalam WKP. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan gejala bahwa dalam memberi informasi tentang skripsi atau buku yang ditulis hanyalah menyebut judul secara selintas, misalnya.

Skripsi yang berjudul "Bentuk-bentuk Sapaan dalam Bahasa Sasak (suatu kajian sosiolinguistik) ini, dapat diselesaikan karena bantuan banyak pihak...dst

Paragraf yang memuat ucapan terimakasih dari penulis kepada pihak lain ditulis dengan dua pola, yaitu naratif (dalam satu paragraf), dan diurutkan (menggunakan angka Arab, sambil menyebutkan satu-persatu pihak-pihak yang diberi ucapan terimakasih). Rektor, adalah pihak pertama yang diberi ucapan itu, disusul dekan, ketua jurusan, pembimbing skripsi, PA (kadang-kadang), petugas perpustakaan, orang tua dan saudara, teman-teman, teman khusus, dan lainnya.

Kepada Rektor UNY dan Dekan FBS yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa kepada kedua pembimbing bapak Sutrisna Wibawa. M.Pd dan Suwarna, M.Pd. yang dengan tekun dan sabar memberi arahan dan bimbingan di sela-sela kesibukannya. dst

Pola urutan penyebutan, jelas menunjukkan seting pemikiran dan kebiasaan mahasiswa yang menghargai orang berdasarkan jabatan dan "harga" orang atau pihak yang dimaksud. Rektor ditempatkan pada urutan

pertama, dilanjutkan secara urut orang atau pihak-pihak lain yang dianggap juga ikut berjasa dalam penyusunan skripsi.

Penulis skripsi pada umumnya menyadari kekurangannya. Maknanya, mahasiswa tidak menunjukkan sifat sombong dan hebat dengan hasil penelitian yang dilakukannya. Kerendahan hati para intelektual muda itu ditunjukkan dengan kalimat santun berikut.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Maka dari itu penulis memohon saran, kritik yang membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bagian terakhir WKP adalah keterangan penulisan. Keterangan itu berkaitan dengan tempat penulisan, waktu penulisan (berisi informasi tanggal, bulan, tahun terakhir skripsi diselesaikan), dan identitas penulis. Bagian ini ditulis terpisah di pojok kanan bawah yang terkesan terlepas dari induk wacana. Ada dua variasi pola penulisan, pertama tanggal dan nama penulis disebutkan secara jelas. Misalnya,

*Yogyakarta, 12 Januari 2993
Penulis
Supriyanti*

dan kedua, tanpa tanggal dan tanpa nama penulis. Misalnya,

*Yogyakarta, April 2003
penulis*

F. Keutuhan Wacana

Keutuhan WKP dibangun dan dipresentasikan oleh tiga aspek wacana, yaitu aspek kohesi, koherensi, dan topikalisasi. Kohesi pada umumnya terjadi antarkalimat dan antarparagraf. Keterpautan bentuk secara struktural menyebabkan kalimat dan paragraf WKP tersusun secara padu dan kohesif. Sejumlah pola atau jenis kohesi ditemukan dalam WKP berikut. Berikut ini salah satu contoh bangunan kohesi substitusi.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro dan Wiyatmi, M.Hum. Atas bimbingan beliau berdua penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Frasa *beliau berdua* pada kalimat kedua merupakan pola yang menggantikan keterangan lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *pembimbing skripsi*. Pola penggantian itu menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara kohesif.

Koherensi dalam wacana dapat terjadi karena adanya kepaduan dan keterikatan antarbagian secara batiniah (semantis). Bagian yang saling bertalian itu pada gilirannya akan membentuk kesatuan makna yang utuh dan lengkap (koheren). Kepaduan makna itulah yang menyebabkan bagian-bagian wacana membentuk sebuah *unity* (kesatuan makna) secara komprehensif. Kalimat-kalimat dalam WKP banyak menunjukkan gejala koherensi. Salah satu contoh pola koherensi hubungan makna amplikatif. Amplikatif artinya hubungan penjelasan. Hubungan seperti ini terjadi apabila ada satu bagian tertentu yang diperjelas oleh bagian-bagian lainnya secara semantis. Bagian-bagian lain yang berfungsi sebagai penjelas akan bersama-sama terjalin menuju pada bagian utama yang dijelaskan. Contoh hubungan amplikatif.

Penulis menyadari skripsi dapat diselesaikan karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Kajur PBD yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini. Ucapan terimakasih yang setulusnya juga saya sampaikan kepada kedua pembimbing skripsi, yang penuh bijaksana memberikan nasihat dan bimbingan di sela-sela kesibukannya dst.

Bagian yang dijelaskan berada pada kalimat pertama, yaitu *banyak pihak*. Frasa ini memunculkan pertanyaan, siapa mereka? Kalimat kedua dan berikutnya menjadi bagian penjelas, bahwa yang dimaksud 'banyak pihak' adalah: *Rektor UNY, Dekan FBS, Kajur PBD, pembimbing, dan pihak-pihak lainnya*. Dalam struktur wacana, adanya bagian yang dijelaskan dan bagian lainnya sebagai penjelas, akan menyebabkan terjadinya hubungan maknawi yang utuh dan saling membutuhkan.

Aspek keutuhan wacana ketiga yang ditemukan dalam WKP ialah topikalisasi. Topikalisasi berkaitan dengan pemilihan dan penandaan topik, yaitu sesuatu yang dibicarakan (Wedhawati, 1979:12). Topikalisasi dalam

wacana adalah proses saling mendukung antarbagian untuk membentuk satu gagasan utama. Gagasan utama atau makna tunggal dapat ditentukan dengan cara mengikuti dan mencermati proses tersebut. Proses menuju ke makna utama pada umumnya didukung dengan cara diberi penjelasan oleh sejumlah kata, kalimat atau paragraf sebagai bagian pendukung utama makna. Perhatikan gagasan atau topik tentang “ucapan terimakasih” pada kutipan berikut.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Kalimat utama ini perlu diperjelas dengan informasi mengapa perlu mengucapkan terimakasih, siapa pihak yang dimaksud, dan apa peran mereka. Pertanyaan tersebut dijawab dalam beberapa kalimat pendukung berikut.

- (a) *Kepada Bapak Suwardi, M.Hum, yang telah menyisihkan waktu dalam kesibukannya bersedia membimbing dengan penuh kesabaran.*
- (b) *Mas Boy, yang selalu memberikan hal yang terbaik bagi saya.*
- (c) *Temen-temen seangkatan yang baik-baik banget.*

Beberapa kalimat penjelas pada akhirnya akan menuju pada informasi inti sebagai gagasan atau topik utama dalam sebuah paragraf. Proses saling melengkapi inilah yang menyebabkan bagian-bagian dalam wacana menjadi utuh dalam sebuah kesatuan makna.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Wacana Kata Pengantar (WKP) skripsi mahasiswa bergaya naratif. Gaya naratif dipilih, karena dirasakan lebih tepat digunakan untuk mengungkapkan isi dan ungkapan-ungkapan yang bersifat personal. Pola-pola kalimat dan pengungkapan isinya kurang bervariasi (perbedaannya hanya terletak pada nama dan jumlah pihak yang diberi ucapan terimakasih). Hal ini mengesankan, penulis WKP kurang mencoba dan memanfaatkan kreativitasnya dalam menulis. Dengan kata lain, bahasa WKP kering kreasi dan kurang produktif.

Berdasarkan struktur teks yang telah dianalisis secara linguistik, Kata Pengantar tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis wacana, karena memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri kewacanaan. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) informasi dalam setiap kalimat (paragraf) berhubungan dengan informasi dalam kalimat (paragraf) lainnya; (2) memiliki unsur-unsur kohesi, koherensi, dan terdapatnya gejala topikalisasi wacana. Keberadaan aspek-aspek pengutuh wacana tersebut berfungsi mempertalikan bagian-bagian wacana sehingga terbentuklah struktur wacana (bentuk dan makna) secara utuh dan padu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, Elizabeth. 1989. *Language and Context. The Acquisition of Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basic Blackwell.
- Douglas, Mc. 1976. *Sanskrit Dictionary*. New York: Columbia University.
- Edmonson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. London: Longman.
- Endah, Kuswa. 1998. "Telaah Tulisan Argumentatif TAS dan TABS Mahasiswa Prodi PBD". Laporan Penelitian.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Halliday, MAK. Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Oxford UP.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra* th. IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Mills Sara. 1997. *Discourse*. London: Roudledge.
- Moeliono, Anton M. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2001. "Penggunaan Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Sesorah Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana", dalam *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Gunawan Budi. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Komik Bahasa Indonesia*. Tesis S-2 UGM.
- Scriffin, Deborah. 1984. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Webster. 1983. *New Tweentieth Century Dictionary*. USA: The World Publishing Company.
- Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Kata kunci: keutuhan wacana, kata pengantar skripsi

() dipublikasikan atas persetujuan Teguh Setiyawan, M.Hum (tim peneliti)*

BIODATA:

Drs. Mulyana, M.Hum., lahir di Klaten, 3 Oktober 1966. Lulus S1 bidang linguistik-filsafat di UNS tahun 1991. Mengajar mata kuliah linguistik di jurusan PBD FBS UNY sejak 1992. Menyelesaikan S2 bidang linguistik di UGM tahun 2001. Kecintaannya pada bidang garapan analisis wacana, telah melahirkan banyak penelitian dan tulisan tentang topik ini. Salah satunya adalah, "keutuhan wacana puisi Jawa di media massa" (2001). Saat ini sedang konsentrasi menyelesaikan studi S3-nya di UGM.